

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Penciptaan Karya

Film secara umum Film merupakan media komunal yang merupakan perpaduan dari berbagai teknologi serta penggabungan beragam unsur kesenian. Setidaknya, seni peran (drama atau teater), seni rupa (dalam tata artistik), seni arsitektur, termasuk seni fotografi, hingga kemudian seni musik bisa ditampilkan secara bersamaan dalam suatu sajian berupa film (Nugraha, 2008:2 dalam Putri, 2013:120). Terdapat berbeberapa jenis yaitu fiksi, dokumenter dan eksperimental. Khusus film fiksi memiliki konsep dalam penciptaannya yang merupakan rerepresentasi dari sesuatu kejadian dari pembuatnya.

Menurut Marston, Hart, Hileman, & Faunce tahun 1984 dalam Ardyaksa & Hastjarjo Melalui studi laboratorium, film mampu menimbulkan emosi sedih sekaligus bersama-sama perilaku menangis. Emosi-emosi yang meningkat setelah menonton film di antaranya senang, marah, sedih, takut, dan berbunga-bunga. Film yang baik merupakan film yang mampu membuat penontonnya merasakan pesan positif dari film tersebut dan akan berpengaruh pada kehidupannyasehari-hari.

Pembuatan film tidak lepas dari peran penting seorang sutradara. Sutradara merupakan orang yang bertanggung jawab atas perubahan bentuk naskah menjadi bentuk *visual*. Sutradara bertugas memberikan pengawasan terhadap beberapa

aspek penting lain dalam film seperti kreatif, teknis serta kepada pemain untuk hasil akhir film. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat (Dancyger, 2006:3) yang menyatakan bahwa sutradara adalah orang yang bertanggung jawab dalam mengubah kata-kata dalam naskah menjadi bentuk visual yang kemudian disatukan yang menghasilkan sebuah film. Sementara proses kreatif menurut (Nugroho, Adji dan Wastiwi 2017:80) Mise en scene merupakan intepretasi seorang sutradara film yang diterjemakan menjadi sebuah skenario atau naskah. Intepretasi tersebut kemudian dipindahkan menjadi sebuah cerita yang tertuang dalam sebuah skenario atau naskah dengan tambahan kreasi dari seorang sutradara. Pemindahan imajinasi seorang sutradara dalam bentuk gambar dan suara ke dalam wujud nyata merupakan yang disebut proses kreatif dalam sebuah film. Seorang sutradara mempunyai kewenangan untuk menentukan bagaimana seharusnya gambar itu nampak ke dalam penonton. Ia bertanggung jawab atas aspek kreatif, baik dari segi intepretasi maupun dari segiteknis.

Penulis yang menempatkan diri sebagai sutradara yang harus bisa membentuk cerita dari bentuk skenario menjadi bentuk *visual* yang kemudian juga melewati beberapa tahapan. Sebagai sutradara, penulis dituntut menjadi seseorang yang peka terhadap lingkungan sekitarnya untuk kemudian merekonstruksi ulang kejadian tersebut menjadi sebuah film. Film sendiri tercipta dari dua unsur yaitu unsur naratif dan unsur sinematik yang saling bertekaitan. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita film. Unsur naratif terdiri dari seperti tokoh,

masalah, konflik, lokasi, dan waktu. Elemen tersebut saling berinteraksi yang memiliki jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan. Unsur sinematik merupakan aspek teknis yang mencakup *mise-en-scene*, sinematografi, *editing* dan suara (Prasista, 2017).

Dalam perkembangannya film tak jarang menjadi sudut pandang baru bagi penonton atau penikmatnya. Film tak hanya dibuat dengan tujuan menghibur namun terkadang mampu membuat suatu pergerakan yang berapak pada pergerakan sosial. Melalui weforum.org yang mengutip kata-kata Haifaa Al Mansour yaitu sutradara perempuan pertama Arab Saudi “*Art can touch people and make them open up.*”. Tahun 2012 lalu, Haida Al Mansour memenangkan penghargaan untuk filmnya, Wadja. Beberapa film yang mampu memberi dampak lebih dan tidak hanya menghibur penontonnya adalah *Philadelphia* yang bercerita tentang seorang pengacara yang dipecat dari firmannya karena menderita penyakit AIDS, film ini berhasil membuka forum-forum diskusi di Amerika yang saat itu tabu dengan persoalan penyakit AIDS. “*It got people talking about HIV in a way that they really weren't, because it was always that thing we really didn't want to talk about*” kata Gary Bell seorang aktivis AIDS. Film selanjutnya ada *The Day After Tomorrow* yang bercerita tentang zaman es kedua yang menyelimuti New York, Film ini sukses menarik perhatian dari para peneliti dari Yale film ini juga berhasil membantu meningkatkan kesadaran tentang perubahan iklim dan

mendorong orang untuk mempertimbangkan tentang aksi yang bisa mereka lakukan untuk mencegah krisis lingkungan.

Fenomena demokrasi yang kemudian berdampak pada cara seseorang mengartikan bagaimana bentuk toleransi tersebut mendasari terciptanya skenario “*Sohibul (Working Title)*” yang akan diolah menjadi sebuah film yang mewakili sudut pandang penulis dalam melihat fenomena tersebut. “*Sohibul (Working Title)*” menceritakan tentang Herman dan Gerry anak sekolah dasar yang mendapatkan tugas untuk mengantarkan daging kurban ke salah seorang warga di kampungnya yang beragama Hindu. Namun di tengah jalan Gerry berhenti karena merasa tidak sopan bila harus mengantarkan daging yang mereka pikir daging sapi tersebut ke orang yang beragama Hindu, dengan alasan bahwa orang yang beragama Hindu sangat menghormati binatang sapi. Apa yang dirasakan Herman justru kebalikan dari apa yang dirasakan Gerry. Herman beranggapan bahwa akan sangat tidak sopan bila kita tidak berbagi daging disaat semua orang dikampung tersebut mendapatkan daging. Terus berdebat tentang siapa yang benar dan bagaimana cara agar dapan memaksa lawan mengikuti kemauannya, Herman dan Gerry memutuskan mengakhiri perdebatan mereka dengan adu fisik. Dengan realita yang sama yang digambarkan penulis saat ini saat dua kubu berbeda pendapat cara yang umum mereka gunakan untuk menyelesaikan masalah adalah dengan cara yang intoleran.

Demokrasi sudah menjadi sesuatu ciri khas bagi Indonesia. Demokrasi sendiri diartikan secara umum adalah semua warga disuatu negara memiliki kesamaan hak untuk bersuara atau berpendapat atas dirinya sendiri. Indonesia dikenal dengan negara yang menggunakan sistem demokrasi dalam kehidupan sosial masyarakatnya sejak dulu. Masyarakat yang mendapat pemahaman tentang demokrasi kemudian berkembang menjadi masyarakat yang kritis terhadap sesuatu kebijakan pemerintah.

Pada tanggal 11 Desember 2007, Susilo Bambang Yudhoyono mendapat medali demokrasi yang diserahkan langsung oleh Ben Goddard *president of International Association of Politic Consultant (IAPC)*. Saat itu Indonesia dianggap contoh penting di Asia karena telah sukses menjalankan sistem negara demokrasi melalui suksunya dua kali pemilihan umum presiden. Menurut Ben Indonesia menjadi contoh negara yang memiliki mayoritas muslim terbanyak dan berhasil menyelaraskan dengan sistem demokrasi. Indonesia juga dianggap bisa bangkit dan berhasil meninggalkan masa lalu yang kelam di masa lalu.

Namun, akhir-akhir ini fenomena sosial yang terjadi di Indonesia justru menunjukkan yang sebaliknya. Fenomena yang terjadi belakangan justru menunjukkan kemunduran demokrasi di Indonesia sendiri. Isu Agama dan Ras yang paling banyak menjadi pecahnya Demokrasi di Indonesia. Menurut tirto.id dalam artikel *benarkah intoleransi antar umat beragama meningkat*, Indeks demokrasidiIndonesiadiperlihatkansesakinmenurundari2014hingga2017.

Pada 2014, tercantum bahwa indeks 6,95 meningkat menjadi 7,03 pada tahun 2015. Tetapi, nilai tersebut semakin menurun menjadi 6,97 pada tahun 2016 dan kembali berkurang di tahun 2017 dengan skor 6,39. Dengan ini Indonesia pada tahun 2017 dinobatkan menjadi salah satu negara yang memiliki penampilan yang kurang baik, Indonesia terperosot 20 peringkat dari peringkat 48 turun menjadi 68 di tingkat internasional. Dalam hal ini tirto.id juga beranggapan salah satu menurunnya tingkat demokrasi di Indonesia karena maraknya kampanye yang menggunakan isu Suku Agama Ras Antargolongan (SARA) untuk kepentingan kelompok-kelompok mereka. Tanpa disadari hal ini berdampak pada makin lebarnya jarak antara mayoritas dan minoritas di Indonesia. Argumen yang paling mendasar dari Sukarno adalah bahwa jika negara baru ini didasarkan pada “Kepercayaan kepada Tuhan”, maka negara ini tidak akan merupakan negara Islam, juga bukan negara sekuler melainkan negara “religious”.

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang dikenal akan keanekaragamannya, baik suku, ras hingga agama. Dari keanekaragaman ini juga yang tidak jarang membuat Indonesia memiliki kecenderungan terjadinya konflik SARA. Hal ini dapat terjadi karena Indonesia memiliki kelompok mayoritas dan minoritas, salah satunya konflik agama. Adapun agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia saat ini adalah Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Kong Hucu, dengan Islam menjadi agama mayoritas. Menurut portal www.indonesia.go.id yang dikelola oleh Kementerian Komunikasi dan

Informatika (Kominfo), persentase masyarakat yang memeluk agama Islam mencapai angka 87,2% atau sekitar 207 juta muslim di Indonesia.

Meskipun angka persentase tersebut sangat tinggi, bukan berarti suatu kelompok mayoritas dapat sewenang-wenang terhadap kelompok minoritas di lingkungannya karena kebebasan beragama merupakan hak bagi semua orang. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia telah mengatur akan pentingnya saling menghargai antar umat melalui Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28E Tentang Hak Asasi Manusia dalam pasal 28E ayat (1) yang berbunyi “*Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhakkembali.*”

Demokrasi secara tidak langsung akan berjalan lurus dengan toleransi antar masyarakat. Dengan kata lain, jika menurunnya tingkatan Demokrasi maka akan meningkat pula tingkat intoleransi. Dikutip dari suara.com dalam artikel Salib Dipotong hingga *Tolak Sedekah Laut, 4 Kasus Intoleransi di Yogyakarta* berikut adalah beberapa contoh kasus terjadinya intoleransi yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu penolakan acara sedekah laut di Pantai Baru, Sradakan, Bantul oleh beberapa oknum yang mengakibatkan trauma pada panitia penyelenggara acara, selanjutnya ada pemotongan nisan berbentuk salib di Pemakaman Jambon Purbayan, Kotagede, Yogyakarta, penolakan warga *non-muslim* di Pleret, Bantul karena berbeda keyakinan, dan yang paling mencekam

adalah penyerangan terhadap seorang Romo dengan senjata tajam di Gereja Badog, Yogyakarta. Argumen yang paling mendasar dari Sukarno adalah bahwa jika negara baru ini didasarkan pada “Kepercayaan kepada Tuhan”, maka negara ini tidak akan merupakan negara Islam, juga bukan negara sekuler melainkan negara “religious” dalam (Ramage, 1995)

Demokrasi menjadi sesuatu yang penting dengan hubungan dalam pembabakan kekuasaan suatu wilayah atau negara dengan kedaulatan negara yang didapat dari masyarakat umum yang kemudian harus dikembalikan untuk kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Konsep yang nampak layaknya trias politica ini sangat vital dampaknya pada bukti-bukti sejarah yang menunjukkan bahwa kedaulatan pemerintah (eksekutif) ternyata tidak sanggup membuat rakyat menjadi adil dan beradab, bahkan kekuasaan absolut pemerintah seringkali menimbulkan pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia (Nihaya, 2011:16).

Dengan beberapa masalah toleransi yang ada di Indonesia. Media film yang merupakan gabungan dari berbagai komponen kesenian bisa menjadi literatur baru yang bisa diterima dengan lebih mudah oleh masyarakat umum. Film “*Sohibul (Working Title)*” menyajikan proses kreatif yang akan sangat bertumpu pada pola penulisan skenario dan proses *Mise en Scene* yang kemudian menjadi salah satu subjek untuk diteliti. Diharapkan dengan adanya film “*Sohibul (Working Title)*” dapat memberikan sudut pandang baru kepadapenonton.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan Masalah yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan dapat dirumuskan ide penciptaan karya seperti sebagai berikut:

1. Bagaimana proses kreatif pembuatan film “sohibul” dalam sudut pandang sutradara?

C. Tujuan Penciptaan Karya

1. Penjabaran proses kreatif sutradara dalam pembuatan film pendek “Shohibul”
2. Memahami proses pembuatan film pendek “Shohibul”

D. Manfaat Penciptaan Karya

Adapun manfaat dari persiapan hingga penciptaan karya ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penciptaan karya film pendek “Shohibul” ini diharapkan dapat menjadi kajian baru untuk prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam memenuhi persyaratan untuk mencapai Sarjana Strata 1.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa/Pencipta Karya

- 1) Penciptaan karya film pendek “Shohibul” ini diharapkan dapat menerapkan teori dan praktik Ilmu Komunikasi yang telah diterima selama di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- 2) Penulis dapat merumuskan secara teoritis landasan rencana proses kreatif sutradara dalam produksi sebuah film.

b. Bagi Masyarakat

- 1) Sebagai media untuk masyarakat luas agar mengetahui realitas keadaan kasus toleransi yang terjadi di Indonesia.
- 2) Mendapatkan pemahaman akan pentingnya penerapan konsep toleransi di lingkungan masyarakat.

E. Tinjauan Karya

Berikut merupakan acuan pencitaan konsep karya yang dijadikan referensi untuk melakukan diskusi pembentukan ide.

1. Film Pendek - Anak Lanang

Sutradara – Wahyu AgungPrasetyo



Gambar 1.1 Film Pendek – Anak Lanang

(sumber: <https://www.viddsee.com/video/the-sons-anak-lanang/upfca>)

Film “*Anak Lanang*” bercerita tentang empat orang anak sekolah dasar yang sedang dalam perjalanan pulang ke rumah dengan menggunakan becak. Di tengah perjalanan mereka saling berdebat tentang ibu siapa yang paling hebat dia antara ibu-ibu yanglain.

Film “*Anak Lanang*” mengangkat isu sederhana tentang perempuan yang kemudian diceritakan dengan media anak-anak. Film tersebut juga sering diputar diberbagai acara pemutaran film, salah satunya yaituJogja-NETPACAsian Film Festival. Film tersebut menjadiacuan

penulis untuk pengembangan konsep cerita, karena film tersebut memiliki konsep yang selaras dengan yang di bayangkan penulis.

2. Film Pendek –Maryam

Sutradara – Sidi Shaleh



Gambar 1.2 Film Pendek – Maryam

(Sumber: [youtube.com/watch?v=IPOWGrKUJrU](https://www.youtube.com/watch?v=IPOWGrKUJrU))

Film pendek "Maryam" bercerita tentang seorang asisten rumah tangga beragama Muslim yang bekerja pada keluarga beragama Nasrani. Asisten rumah tangga tersebut mendapat tanggung jawab untuk menjaga tuannya yang berkeadaan keterbelakangan mental. Lalu, sang tuan pergi ke gereja asisten rumah tertangga itu pun terpaksa menemani walau harus bertentangan dengan keyakinan yang dia anut.

Dalam film pendek “*Maryam*” penulis sebagai sutradara mengambil contoh bagaimana sutradara film “*Maryam*” menyampaikan isu toleransi dalam beragama yang dia angkat. Penulis sebagai sutradara juga mengambil beberapa cara penyampaian agama melalui beberapa simbol agama.

3. Film Pendek – Vampire

Sutradara – FitroDizianto



(Sumber: <https://www.viddsee.com/video/vampire/qblaa>)

Film pendek “*Vampire*” bercerita tentang dua orang pemuda yang kelaparan pada saat tengah malam. Karena sangat lapar, mereka akhirnya memutuskan makan pecel lele yang cukup menakutkan karena cerita cerita warga. Penulis sebagai sutradara menjadikan film pendek “*Vampire*” karena pendekatan karakter yang sangat baik dalam film.

F. Landasan Teori

1. Film Pendek

Berdasarkan kategori, film pendek memiliki durasi maksimal 30 menit. Film pendek juga menyampaikan cerita lebih padat dibandingkan dengan film panjang. Biasanya, film fiksi pendek lebih sering diproduksi oleh mahasiswa jurusan film atau komunitas film dengan tujuan sebagai bahan pembelajaran dan batu loncatan agar bisa terjun ke dalam produksi film fiksi panjang yang lebih komersial (Imanto, 2007:25).

Dengan segala penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa film memiliki peranan begitu besar dalam mempengaruhi perilaku masyarakat. Selain fungsinya sebagai sarana hiburan dan informasi, sejatinya film dapat menggambarkan realitas keadaan masyarakat dari sebuah lingkungan dalam bentuk yang lebih sederhana dan menyenangkan. Untuk memproduksi sebuah film agar berhasil menyampaikan pesan kepada para penonton, dibutuhkan manajemen produksi yang lebih tertata dari proses persiapan, pelaksanaan hingga penyelesaian. Oleh karena itu, produser harus mengambil peranan ini supaya film dapat dinikmati dengan tidak mengesampingkan poin edukasinya.

Film fiksi pendek juga sering dianggap dengan sebutan film indie karena selalu diproduksi dengan biaya yang relatif murah. Pada umumnya, film fiksi pendek memiliki kekuatan akan penyajian kontennya. Hal ini disebabkan karena para pembuat film fiksi pendek terbebas dari segala tekanan. Biasanya, para pembuat film fiksi pendek lebih mengedepankan ruang gerak berekspresi secara lebih luas dengan modal idealismenya (Trianton, 2013:42).

2. Sutradara

Sutradara bertanggung jawab penuh dalam pengembangan suatu film. Sutradara juga bertugas untuk menentukan karakter tokoh, bentuk visual bahkan mengarahkan kru pada saat produksi. Pada awal pembuatan film sutradara harus sudah memiliki gambaran visual film yang kemudian menjadi panduan kru lain untuk mewujudkan film tersebut.

Berbeda dengan sutradara pada teater, Sutradara film harus bisa menterjemahkan visi dan misinya melalui gambar atau visual pada sudut pandang mata kamera sutradara selalu mempunyai bayangan tentang filmnya yang kemudian dituangkan menjadi istilah "*Mise en Scene*". "*Mise en Scene*" menjadi bentuk perubahan bentuk skenario dari sutradara.

Dalam bukunya Villarejo (2007:29) membagi “*Mise en Scene*” menjadi 6 bagian.

1. Setting (Tata Artistik)
2. Lighting (Tata Cahaya)
3. Costume (Tata Busana)
4. Hair (Tata Rambut)
5. Make Up (Tata Rias)
6. Figur Behavior (Adegan)

3. Proses Kreatif dalam Film

Sutradara adalah puncak tertinggi dalam film yang bertanggung jawab pada hal kreatif. Anton Maburri (2013:31) menjelaskan bahwa sutradara tidak hanya berfokus pada aksi para pemain di dalam set, sutradara juga mengatur posisi kamera, suara, tata cahaya dan berbagai hal yang akan berpengaruh pada proses penciptaan film tersebut.

Dalam bukunya Sumardjo (2000:80) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan kreatif bila orang tersebut berani dalam mengambil resiko terhadap berhasil atau tidaknya untuk menemukan sesuatu yang belum ada, dan juga resiko penolakan

lingkungan terhadap keberhasilannya. Manusia kreatif selalu memiliki suatu ide atau gagasan baru untuk sekitarnya.

Begitu pula dengan sutradara kreatif yang harus memiliki ide, gagasan dan pandangan baru. Maka itu sutradara yang kreatif menempatkan diri dalam keadaan yang kacau, ricuh, kritis, gawat, mencari-cari untuk menemukan sesuatu yang baru. Berawal dari kegelisahan sutradara kreatif harus mampu menghadapi resiko diterima maupun tidak diterima oleh lingkungan untuk menciptakan sesuatu yang baru.

Melalui Wallas yang mengutip pendapat dari Turner (1977:58) membagi proses kreatif menjadi empat tahap, yaitu :

- a. Preparation(Persiapan)
- b. Incubation(Pengeraman)
- c. Insight(Pemahaman)
- d. Verification(Pengujian)

Dalam prosesnya, kreatif tidak dituntut hanya berhubungan dengan sesuatu penciptaan yang orisinal atau baru. Berkembangnya zaman menuntut proses kreatif pada suatu yang selalu bersifat baru. Padahal dengan mengkombinasikan sesuatu yang sudah ada lalu kemudian memodifikasinya bisa juga disebut dengan kreatif. Kreatifitas adalah proses penggabungan sesuatu yang barudan

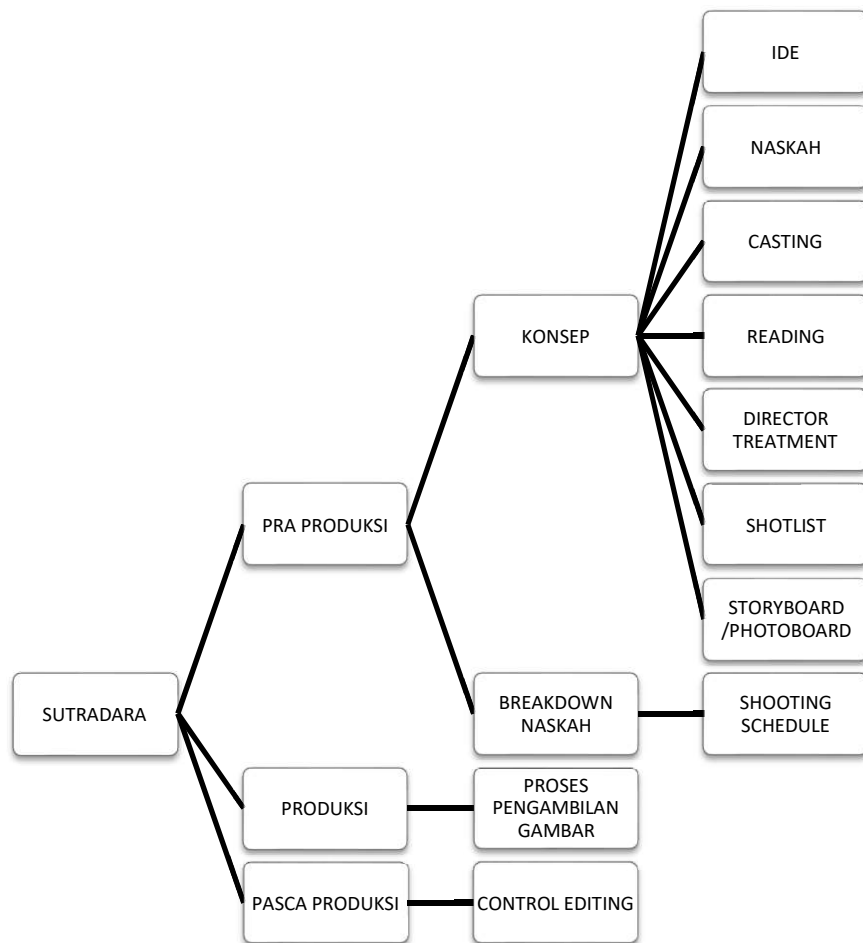
kemudian menghasilkan makna secara sosial (Haefele dalam Utami,1995:38)

Beberapa proses kreatif pendukung yang dalam pembuatan film menurut Anton Maburi *casting talent, reading* dan *rehearsal*. *Casting talent* adalah proses pencarian dan seleksi pemain yang dianggap cocok dengan gambaran yang ada pada skenario. *Reading* adalah proses pendalaman karakter pemain atau bisa diartikan latihan pemain sesuai dengan keadaan dalam skenario. *Rehearsal* adalah proses penyampaian visi sutradara terhadap para pemain. Terkadang *rehearsal* dilakukan sudah pada lokasi yang sesuai denganskenario.

Kemudian *Director Treatment*, yaitu konsep kreatif sutradara untuk pengambilan gambar. *Director treatment* meliputi *shotlist* yaitu kumpulan dari arah pengambilan gambar, *story board* yaitu berbagai gambar komik yang memuat informasi pergerakan pemain yang kemudian akan direkam menjadi film, namun untuk beberapa pembuat film kelas pemula *story board* sering diganti dengan *photo board*. Perbedaan *story board* dan *photo board* hanya pada gambar yang digunakan. *Photo board* menggunakan foto.

G. Metode Penciptaan Karya

Beberapa tugas pokok yang menjadi rujukan penulis dalam penelitian ini. Metode penciptaan karya akan menjelaskan konsep dalam pembentukan karya film pendek “Shohibul”



Menurut Bayu dan Gora dalam buku “*Bikin Sendiri Film Kamu*” (2004:38) tugas sutradara dibagi menjadi tiga tahap yaitu pra produksi, produksi dan pascaproduksi.

a. PraProduksi

Pra produksi adalah tahap perencanaan awal sebelum masuk ke tahap pengambilan gambar. Dalam pengembangan naskah, terdapat satu pertemuan sutradara, produser dan penulis naskah akan bertemu untuk membahas konsep dari naskah atau bahkan membenah naska lebih dalam yaitu script conference. Pada saat ini sutradara membahas konsep apa yang dia bayangkan untuk kepentingan naskah filmtersebut.

Pada tahap perencanaan awal sutradara harus memiliki konsep yang kemudian dikembangkan menjadi patokan untuk masuk ke tahap selanjutnya yaitu produksi.

Pertama mempelajari skenario dan bila diperlukan sutradara bisa saja mengolah skenario itu sendiri. Awal sutradara mencari pemain yang disebut *casting*, lanjut sutradara melatih penguncapan dialog para pemain, hal ini disebut *reading*. Jika merasa cukup dengan skenario dan melatih pemain, sutradara kemudian masuk ketahap pembuatan *storyboard* dan dilanjutkan dengan *shotlist*. *Stroryboard &Shotlist* akan diperlekap dengan *Director*

Treatment yang kemudian menjadi panduan untuk pengambilan gambar pada saat Produksi.

Sutradara dan timnya juga harus melakukan *breakdown* yang akan menjadi panduan untuk tim lain pada saat produksi. Kemudian sutradara melalui asisten sutradara membuat jadwal *shooting*

b. Produksi

Pada proses pengambilan gambar, seperti pada umumnya tugas utama sutradara pada saat produksi adalah mengarahkan pemain sesuai dengan apa yang sudah dia konsepskan diawal pada saat pra produksi.

Sutradara kemudian wajib andil untuk mengontrol kru lain dengan seksama. Perbedaan pendapat dalam kru mungkin saja terjadi, sutradara harus ada untuk menjadi poros untuk membentuk visual seperti yang diinginkannya.

c. PascaProduksi

Salah satu yang terpenting saat pasca produksi, sutradara diharapkan mampu member arahan kepada penyunting gambar. Sutradara harus mampu mengerti

karakter film apa yang telah dia buat. Ketika sutradara sudah mengerti maka akan terlihat kepiawaian sutradara tersebut yang mampu mengemas adegan tanpa harus mengurangi nilai dan rasa ceritanya.